

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar belakang permasalahan**

Remaja identik dengan perkembangan teknologi khususnya penggunaan internet dan media sosial, Kementerian Komunikasi dan Informasi menyatakan bahwa penggunaan internet di Indonesia hingga saat ini telah mencapai 82 juta orang dan 80% diantaranya adalah remaja berusia 15 sampai 18 tahun (Kementrian Komunikasi dan Informasi, 2014). Perkembangan teknologi saat ini merupakan salah satu dampak positif dari globalisasi. Globalisasi merupakan suatu fenomena khusus dalam peradaban manusia yang bergerak terus dalam masyarakat global dan merupakan bagian dari proses manusia global itu sendiri (Nurhaidah, 2015). Semakin berkembangnya globalisasi membuat semakin terbukanya jalan untuk budaya lain masuk, salah satunya fenomena *korean wave*. Istilah “*korean wave*” atau dalam Bahasa Indonesia berarti gelombang Korea (atau “*hallyu*” dalam Bahasa Korea) diciptakan oleh orang China. *Korean wave* beberapa dekade yang lalu merujuk pada popularitas bahasa dan budaya pop Korea di China yang kemudian menyebar ke beberapa Negara Asia salah satunya Indonesia (*Korean Culture and Information Service*, 2011). Penyebaran bahasa dan budaya pop Korea di Indonesia dimulai dengan masuknya serial drama televisi yang berhasil mengalahkan serial drama televisi dari China kemudian disusul oleh masuknya musik pop Korea yang masih bertahan hingga saat ini yang diikuti juga oleh bahasa dan kebiasaan sehari-hari masyarakat Korea Selatan.

Remaja memiliki ciri khas yang berbeda pada setiap individu untuk menentukan idola yang disukai. Sehingga setia sehingga *idolgrup* memiliki *fandom* (kelompok penggemar) tersendiri, dan setiap *fandom* memiliki ciri khas yang berbeda (Ulfianti dalam Pertiwi, 2013). Budaya *Korean pop* telah banyak mempengaruhi pemikiran kelompok penggemar dan mempengaruhi bagaimana kelompok penggemar memahami budaya *Korean pop* itu sendiri. Melalui budaya *Korean pop* tersebut kelompok penggemar memahami dinamika budaya Korea. Pemahaman terhadap budaya Korea kemudian melahirkan budaya baru dalam kelompok penggemar yang biasanya berwujud fanatisme sebagai hasil interaksi dengan budaya *Korean pop* (Wijayanti dalam Pertiwi, 2013).

Robles (2013) menyatakan bahwa fanatisme bisa dideskripsikan sebagai gairah dan kepatuhan tak bersyarat terhadap sesuatu, sebuah antusiasme berlebihan atau kegigihan mengenai kegilaan terhadap suatu gagasan mengenai subjek tertentu, dalam artian keras kepala, sembarangan atau melalui kekerasan. Karakteristik fanatisme menurut Chung (2008) adalah kesetiaan dan pengabdian luar biasa, antusiasme yang ekstrim, dan keterlibatan dan perilaku inersia. Menurut Lander (Dalam Bonita, 2018) Jika seorang penggemar menunjukkan perilaku yang rasional dan terkontrol maka dapat berperilaku sesuai dengan norma masyarakat, namun jika penggemar tidak bisa berperilaku sesuai dengan norma masyarakat maka penggemar akan selalu bergantung pada emosi dan terkadang tidak dapat mengontrol ekspresi kecintaannya dengan baik sehingga menimbulkan konsekuensi yang negatif.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti, remaja menunjukkan karakteristik fanatisme seperti yang dikemukakan oleh Chung (2008). Peneliti mewawancari 8 subjek dengan rentan usia 17-18 tahun menggunakan panduan wawancara berdasarkan karakteristik fanatisme yang dikemukakan oleh Chung (2008) yaitu kesetiaan dan pengabdian luar biasa, antusiasme ekstrim, dan keterlibatan dan perilaku inersia. Pada karakteristik kesetiaan dan pengabdian luar biasa seluruh subjek yang diwawancarai menyatakan bahwa subjek terbiasa mengakses media sosial untuk mengetahui informasi mengenai idolanya setiap hari, selain itu seluruh subjek juga bergabung dengan kelompok penggemar agar bisa bertukar informasi dengan sesama penggemar lainnya, 6 dari 8 subjek merasa sedih dan khawatir sedih ketika mendapatkan berita bahwa idolanya sedang sakit.

Pada karakteristik antusiasme ekstrim, 1 dari 8 subjek hampir setiap minggu mengikuti pertemuan penggemar, 5 dari 8 subjek pernah mengikuti lebih dari 4 kali pertemuan penggemar dan 2 dari 8 subjek tidak pernah mengikuti pertemuan penggemar, 6 dari 8 subjek menyatakan pernah membeli barang-barang resmi yang diluncurkan idolanya walaupun harus mengeluarkan biaya yang tidak sedikit dan subjek sadar mengenai apa yang subjek lakukan tersebut dan subjek membatasi diri subjek dalam melakukannya. Pada karakteristik keterlibatan dan perilaku inersia 4 dari 8 subjek mengaku terkadang ia terus-menerus membeli barang-barang yang diluncurkan oleh idolanya. Berdasarkan hasil wawancara, peneliti berasumsi bahwa subjek memiliki kecenderungan fanatisme yang tinggi.

Selain itu, berdasarkan wawancara yang telah dilakukan peneliti juga mendapati bahwa subjek menyadari beberapa dampak negatif dari fanatisme yaitu, 4 dari 8 subjek merasa menjadi lebih boros karena harus mengeluarkan dana lebih untuk membeli produk-produk yang diluncurkan oleh idolanya seperti album musik, majalah, boneka, konser dan lain-lain. Selain hal tersebut, seluruh subjek yang diwawancarai juga merasa stress ketika terjadi keributan antar kelompok penggemar dimedia sosial. Menurut subjek, subjek menjadikan dunia penggemar sebagai suatu pengalihan dari tekanan dikehidupan sehari-hari namun ketika terjadi keributan antara kelompok penggemar subjek bingung dan merasa stress karena tidak tahu harus mengalihkan tekanannya kemana lagi.

Selain berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, ada beberapa dampak negatif dari fanatisme yang ditemukan dalam penelitian sebelumnya, diantaranya adalah menurut Wulandari (2018) dalam penelitiannya mengenai “Perilaku Konsumtif Peserta Didik Penggemar K-Pop di SMA Negeri 4 Surakarta”, ada beberapa dampak negatif yang didapatkan peserta didik sebagai penggemar K-Pop, yaitu peserta didik menjadi anti-sosial dan jarang bergaul di dunia nyata, memungkinkan untuk melakukan tindak kejahatan di dunia maya, disibukkan kegiatan di komunitas penggemar, lupa waktu dan mengesampingkan belajar dan berperilaku konsumtif seperti membeli dan mengoleksi barang-barang K-Pop. Penelitian Wulandari (2018) tersebut sesuai dengan hasil wawancara dengan salah satu subjek, subjek menyatakan setelah bergabung dengan kelompok penggemar subjek hampir setiap minggu mengikuti pertemuan penggemar yang cukup menyita waktu dan biaya yang tidak sedikit, selain itu subjek juga sering

membeli barang yang diluncurkan oleh idolanya dalam jumlah yang besar dan mengakibatkan perilaku konsumtif yang dialami oleh subjek.

Menurut penelitian yang dilakukan Juwita (2018) yang berjudul “Tingkat fanatisme penggemar kpop dan kemampuan mengemola emosi pada komunitas EXO-L di kota Yogyakarta”, tingkat fanatisme K-Pop pada komunitas EXO-L Yogyakarta termasuk kategori sedang dan kemampuan mengelola emosinya juga pada katedori sedang, hal tersebut ditunjukkan dari hasil analisis bahwa fanatisme dengan kategori sedang sebanyak 89%, dan kemampuan mengelola emosinya tergolong kedalam kategori sedang sebanyak 72%. Penelitian dari Zimmerman (dalam Elliani 2018) menghasilkan fanatisme memberi sumbangan terhadap perilaku agresif verbal di media sosial sebanyak 39%. Menurut Putri, Amirudin dan Purnomo (2019) Proses Generasi Z menjadi penggemar fanatik *Korean Wave* membawa remaja pada terciptanya gaya hidup baru yang konsumtif. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Hapsari dan Wibowo (2015) adanya hubungan positif antara fanatisme dan agresivitas dengan koefisien korelasi sebesar 0,181 dan taraf signifikasi sebesar 0,038.

Berdasarkan beberapa penelitian yang dilakukan sebelumnya dapat diketahui bahwa fanatisme menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi besarnya perilaku negatif seperti kurangnya kemampuan mengelola emosi, perilaku agresi baik secara langsung maupun di media sosial bagi remaja dan perilaku konsumtif. Dari beberapa dampak negatif fanatisme di atas seharusnya remaja memiliki fanatisme yang rendah agar tidak memunculkan perilaku negatif yang akan menghambat remaja dalam memenuhi tugas perkembangan masa

remaja. Namun yang ditemukan peneliti ketika wawancara dengan subjek adalah remaja mengalami peningkatan fanatisme setelah remaja mendapat penerimaan dari suatu kelompok penggemar

Fanatisme dalam diri remaja tidak dapat berkembang dengan sendirinya melainkan ada beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya perkembangan fanatisme dalam diri remaja seperti yang dipaparkan Seregina (2011) ada 3 faktor yang mempengaruhi perkembangan fanatisme, yaitu perubahan dalam kehidupan penggemar, pengaruh dari objek fanatisme, dan pengaruh masyarakat.

Salah satu faktor yang mempengaruhi perkembangan fanatisme pada remaja yaitu pengaruh masyarakat, menurut Seregina (2011) pengaruh masyarakat merupakan tekanan sosial dari masyarakat yang akan mempengaruhi seseorang dalam berperilaku. Pengaruh masyarakat mencakup tekanan untuk mendapatkan penerimaan kelompok sosial, mode, tren dan *hype*. Adanya tekanan untuk mendapatkan penerimaan sosial dari kelompok teman sebaya membuat remaja melakukan penyesuaian sosial, dalam melakukan penyesuaian akan terjadi perubahan minat dan nilai pada diri remaja, hal ini menyebabkan muncul dan berkembangnya fanatisme pada diri remaja. Remaja secara tidak langsung akan menyesuaikan dengan lingkungan sosialnya agar dapat diterima dengan baik dalam suatu kelompok sosial.

Bertolak dari faktor-faktor perkembangan fanatisme yang dikemukakan oleh Seregina (2011) tersebut peneliti memilih penerimaan sosial kelompok sebagai variabel bebas dalam penelitian ini, penerimaan sosial kelompok termasuk kedalam salah satu bentuk dari pengaruh masyarakat. Sesuai dengan teori

tersebut, hasil wawancara peneliti dengan subjek, subjek mengatakan bahwa ketika subjek mendapatkan penerimaan sosial dari suatu kelompok penggemar, rasa keterikatan subjek dengan idolanya semakin dekat. Hal ini mengindikasikan adanya perkembangan fanatisme subjek setelah mendapatkan penerimaan sosial dari suatu kelompok penggemar. Hal tersebut sesuai dengan teori dari Seregina (2011) bahwa salah satu faktor perkembangan fanatisme adalah pengaruh masyarakat dan salah satu bentuk dari pengaruh masyarakat adalah penerimaan sosial kelompok teman sebaya. Ditambah dengan pendapat dari Chung (2008) bahwa orang yang fanatik bergabung dan berpartisipasi aktif dalam sebuah komunitas untuk saling membantu dan mendukung sesama anggota untuk mempertahankan minat terhadap objek fanatismenya, orang yang fanatik membicarakan mengenai hasrat untuk mendukung objek fanatisnya dan menjadi pemimpin opini yang dapat membuat orang lain menjadi tertarik dengan objek fanatisme. Hal ini menjelaskan bahwa ketika seorang remaja yang telah mendapatkan penerimaan sosial kelompok akan semakin berkembang fanatismenya karena sesama anggota kelompok akan membantu mempertahankan fanatismenya pada idola.

Menurut Hurlock (1979), penerimaan sosial artinya seseorang telah diterima oleh teman untuk suatu aktivitas di dalam kelompok dimana orang tersebut sebagai anggotanya. Menurut Soekanto (2013) kelompok sosial adalah himpunan atau kesatuan manusia yang hidup bersama karena adanya hubungan diantara sesama manusia, hubungan tersebut antara lain menyangkut hubungan timbal balik yang saling mempengaruhi dan juga suatu kesadaran untuk saling

menolong. Seorang remaja yang ingin menjadi anggota dari suatu kelompok sosial memerlukan penerimaan sosial dari kelompok tersebut. Seorang remaja yang mendapatkan penerimaan sosial dari suatu kelompok memiliki ciri-ciri seperti yang dipaparkan Hurlock (2017) yaitu kesan pertama yang menyenangkan, reputasi sebagai seorang yang sportif, penampilan diri yang sesuai teman-teman sebaya, Perilaku prososial, Kematangan, Kepribadian yang menimbulkan penyesuaian, Status sosial ekonomi dan hubungan dengan anggota keluarga, dan tempat tinggal. Penerimaan sosial dari suatu kelompok menawarkan beragam manfaat, selain itu individu terkadang mencari penerimaan karena individu tersebut percaya bahwa itu akan mengarah pada penghargaan atau peluang tertentu, bukan karena kebutuhan yang terus berkembang untuk memiliki (Feiske, 2010).

Untuk mendapatkan penerimaan dari suatu kelompok remaja harus menyesuaikan kondisi lingkungan sosial kelompok tersebut, artinya remaja harus menyesuaikan diri dengan kelompok tersebut. Remaja yang melakukan penyesuaian diri dengan kelompok akan mengalami perubahan minat dan nilai pada diri remaja. Perubahan minat dan nilai ini yang memunculkan adanya fanatisme dalam diri remaja. Berawal dari remaja yang hanya mengetahui mengenai *Korean pop* lambat laun akan menyukai hal tersebut dan semakin lama akan semakin terikat dan munculnya fanatisme dalam diri remaja. Perkembangan fanatisme ini karena pengaruh dari penerimaan kelompok sosial dan anggota dari kelompok sosial itu sendiri. Peran penerimaan kelompok sosial disini adalah ketika remaja membutuhkan seorang teman maka remaja akan berusaha mencari



kelompok yang bisa menerimanya, dalam menerima seseorang kedalam kelompok para anggota kelompok akan menentukan suatu penilaian tertentu agar selaras dengan tujuan kelompok tersebut. Sehingga remaja mulai menyesuaikan dirinya dengan kelompok agar bisa diterima, dari sinilah akan mulai terbentuk fanatisme dalam diri remaja yang kemudian akan semakin berkembang dengan adanya bantuan dari anggota kelompok sosial tersebut.

Remaja yang sudah diterima kedalam sebuah kelompok penggemar dan menjadi anggota kelompok penggemar tersebut, akan mendapat perlakuan khusus dari anggota yang lain untuk saling membantu dan mendukung dalam mempertahankan minat terhadap objek fanatismenya. Sesuai dengan Chung (2008), orang yang fanatik bergabung dan berpartisipasi aktif dalam sebuah komunitas untuk saling membantu dan mendukung sesama anggota untuk mempertahankan minat terhadap objek fanatismenya, orang yang fanatik membicarakan mengenai hasrat untuk mendukung objek fanatisnya dan menjadi pemimpin opini yang dapat membuat orang lain menjadi tertarik dengan objek fanatisme. Sesuai dengan teori tersebut maka akan terjadi perkembangan fanatisme dalam diri remaja.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas peneliti mengajukan rumusan masalah, apakah ada hubungan antara penerimaan sosial kelompok dengan fanatisme pada remaja penggemar *Korean pop*?

## **B. Tujuan dan manfaat penelitian**

### 1. Tujuan penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara penerimaan sosial kelompok dengan fanatisme pada remaja penggemar *Korean pop*.

### 2. Manfaat penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis dan praktis.

#### a. Secara teoritis

Menambah wawasan dan meningkatkan pengetahuan khususnya mengenai hubungan antara penerimaan sosial kelompok dengan fanatisme pada remaja penggemar *Korean pop*.

#### b. Secara praktis

Penelitian ini diharapkan akan memberi manfaat dalam memberikan informasi dan pemahaman kepada remaja penggemar *Korean pop* dan masyarakat umum mengenai hubungan antara penerimaan sosial kelompok dengan fanatisme pada remaja penggemar *Korean pop*.